

**IMPLEMENTASI ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DAN
DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI MADRASAH ALIYAH DARUL ARQOM**

**THE IMPLEMENTATION OF ICE BREAKING IN FIQH LEARNING AND ITS
IMPACT ON STUDENTS' LEARNING MOTIVATION
AT MADRASAH ALIYAH DARUL ARQOM**

Firdiansyah^{1*}Silvia Rahmah P², Inayatul Mufidah², Ilham Hasan²

¹Dosen STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

²Mahasiswa Program Studi PAI STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

Bankyan81@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi ice breaking dalam pembelajaran Fiqih serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ice breaking dalam pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan perhatian, semangat, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ice breaking yang diterapkan guru berupa permainan, tepuk semangat, dan cerita singkat relevan berhasil membangun suasana belajar yang kondusif. Kesimpulannya, ice breaking merupakan strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih.

Kata Kunci: Ice Breaking, Pembelajaran Fiqih, Motivasi Belajar

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of ice breaking in Fiqh learning and its impact on students' learning motivation at Madrasah Aliyah Darul Arqom. The research method used is a qualitative approach with techniques of observation, interviews, and documentation. The results show that the use of ice breaking in Fiqh learning increases students' attention, enthusiasm, and active participation. The applied ice breaking activities, such as games, motivational chants, and short relevant stories, successfully create a conducive learning environment. In conclusion, ice breaking is an effective strategy to enhance students' motivation in learning Fiqh.

Keywords: Ice Breaking, Fiqh Learning, Learning Motivation

PENDAHUAN

Pembelajaran Fiqih sebagai bagian dari pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia,

akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Ainiyah, 2013).

Melalui mempelajari PAI siswa mempelajari akidah sebagai landasan agamanya, Al-Qur'an dan hadist sebagai landasan hidup, fikih sebagai pedoman hukum dalam beribadah, sejarah islam sebagai pedoman hidup dan teladan, akhlak sebagai pedoman perilaku manusia dari yang baik hingga yang buruk. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa materi Fiqih sering kali dianggap kaku, membosankan, dan sulit dipahami oleh peserta didik, terutama jika metode penyampaian guru kurang variatif. Banyak siswa merasa jemu dalam mengikuti pelajaran karena suasana kelas yang monoton dan tidak adanya pendekatan yang menyenangkan.

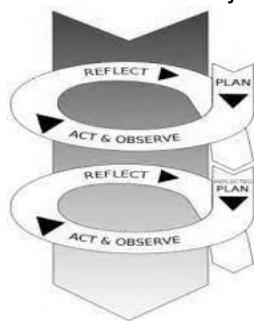
Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kejemuhan dalam pembelajaran adalah penerapan ice breaking. Ice breaking merupakan teknik yang digunakan untuk mencairkan suasana, membangkitkan semangat, serta menarik perhatian peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran. Ice breaking dapat berupa permainan ringan, cerita lucu, gerakan tubuh, atau dialog interaktif yang sifatnya menyenangkan. Ice breaking dapat digunakan di semua mata pelajaran, termasuk pendidikan nonformal (Marzatifa, Agustina, dan Inayatillah, 2021).

Ice breaking dapat digabungkan dengan model pembelajaran cooperative script dan model pembelajaran lainnya. Penerapan Ice breaking dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa. Manfaat dari penerapan Ice breaking adalah menghilangkan kejemuhan, kebosanan, dan rasa mengantuk. Selain itu, Ice breaking dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa perlu memiliki keterampilan khusus.

Di Madrasah Aliyah Darul Arqom, guru Fiqih telah mencoba mengimplementasikan teknik ice breaking dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. walau gak semua siswa menyukai ice breaking didalam kelas akan tetapi perbedaan penggunaan ice breaking atau tidak juga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Namun, efektivitas dan dampak dari strategi tersebut terhadap motivasi belajar siswa belum diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ice breaking mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih.

METODE KEGIATAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**, karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengamat sekaligus kolaborator yang bekerja sama dengan guru mata pelajaran Fiqih (Anam, 2017). PTK dipilih karena memiliki karakteristik partisipatif dan reflektif, dengan tujuan utama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di dalam kelas. PTK dilakukan melalui siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, tindakan yang dimaksud adalah penerapan ice breaking dalam proses pembelajaran Fiqih, yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Kemmis dan McTaggart 1988).



Gambar 1. PTK Model
Mc. Taggart.

Penelitian ini dilaksanakan di **Madrasah Aliyah Darul Arqom**, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di **Kampung Kosambi Masjid RT.**

06/RW. 04, Desa Banjarsari, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, dengan kode pos 17635. Madrasah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian, yakni pembelajaran Fiqih pada tingkat pendidikan menengah atas, serta ketersediaan guru dan siswa yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu **03 Februari hingga 08 Maret 2025**, yang mencakup satu siklus pembelajaran Fiqih secara penuh, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ice breaking di kelas, observasi terhadap respons siswa, hingga tahap refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

Dengan memilih lokasi dan waktu yang tepat, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran di madrasah, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif.

Dalam penelitian ini, yang menjadi **subjek penelitian** adalah **guru mata pelajaran Fiqih** serta **siswa Madrasah Aliyah Darul Arqom** dari tingkat **kelas X, XI, dan XII**. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran Fiqih dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda terkait metode pengajaran, tingkat pemahaman materi, serta dinamika motivasi belajar.

Adapun **objek penelitian** ini adalah **penerapan metode ice breaking dalam pembelajaran Fiqih dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa**. Ice breaking yang dimaksud meliputi serangkaian kegiatan ringan, interaktif, dan menyenangkan yang dilaksanakan sebelum, selama, atau setelah proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan untuk mencairkan suasana, mengaktifkan konsentrasi siswa, serta membangun keterlibatan mereka secara emosional dan intelektual. Motivasi belajar siswa menjadi fokus utama yang diamati dalam penelitian ini, baik dari aspek **motivasi intrinsik** seperti rasa ingin tahu, minat terhadap pelajaran, dan semangat belajar mandiri, maupun **motivasi ekstrinsik** seperti reaksi terhadap pujian, nilai, atau suasana kelas yang kondusif. Perubahan motivasi tersebut diamati melalui teknik observasi langsung, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi sikap dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, melalui kombinasi antara guru dan siswa sebagai subjek, serta penerapan ice breaking sebagai objek utama, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai sejauh mana strategi ice breaking dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**. Ketiga metode ini saling melengkapi guna mendapatkan informasi yang akurat mengenai implementasi ice breaking dalam pembelajaran Fiqih serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Ice Breaking

Berdasarkan hasil observasi, guru Fiqih menerapkan berbagai jenis ice breaking dalam pembelajaran, antara lain:

- a. **Tebak Gambar Hukum Fiqih**, di mana siswa diminta menebak gambar ilustratif yang berkaitan dengan topik pelajaran seperti wudhu, tayamum, atau muamalah.
- b. **Senam Otak Islami**, berupa gerakan ringan yang diiringi dengan lafadz dzikir untuk membantu mengurangi kejemuhan.
- c. **Kuis Cepat Cermat**, yakni permainan tanya jawab singkat dengan sistem poin,

- biasanya digunakan saat konsentrasi siswa mulai menurun.
- d. **Cerita Islami Singkat**, yaitu penyampaian kisah lucu namun penuh makna dari sejarah Islam.
 - e. **Dialog Teman Sebangku**, yang mengajak siswa berdiskusi singkat selama dua menit dengan teman di sebelahnya untuk menjawab satu pertanyaan ringan.

Ice breaking ini disesuaikan dengan kondisi kelas dan dapat dilakukan di awal, pertengahan, atau menjelang akhir pelajaran. Frekuensi dan Waktu Pelaksanaan dalam satu sesi pembelajaran berdurasi 2 x 45 menit, guru disarankan melakukan ice breaking sebanyak 1 hingga 2 kali. Pelaksanaannya berlangsung sekitar 5–10 menit. Namun, penggunaan ice breaking tidak dilakukan secara kaku di setiap pertemuan, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.

Dampak Implementasi Ice Breaking Dalam Pembelajaran Fiqih

a. Respons Emosional dan Perhatian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan mampu berkonsentrasi setelah mengikuti kegiatan ice breaking. Lingkungan kelas menjadi lebih akrab dan terbuka dalam komunikasi. Siswa merasakan bahwa guru lebih hangat dan perhatian, tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran. Seperti terlihat dalam kutipan dari wawancara siswa:

“Kalau ada ice breaking, saya jadi gak ngantuk dan lebih cepat paham materinya...”

“Senang kalau ada tebak-tebakan atau kuis, suasana kelas jadi asik...”

b. Dampak terhadap Motivasi Belajar

Siswa merasakan sejumlah dampak positif, antara lain minat terhadap pelajaran Fiqih menjadi lebih tinggi. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan. Partisipasi aktif dalam diskusi kelas mengalami peningkatan.

Dari hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa:

“Siswa yang sebelumnya cenderung diam, kini mulai berani mengangkat tangan saat saya mengadakan permainan kuis... Mereka juga tidak lagi takut untuk membuat kesalahan.”

c. Perubahan Sikap

Secara umum, terjadi perubahan perilaku siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Terjadi peningkatan kedisiplinan masuk kelas Fiqih. Beberapa siswa mulai membaca materi sebelum pelajaran dimulai, karena tertarik ikut kuis.

Hambatan dalam implementasi kegiatan ice breaking memerlukan waktu tersendiri sehingga terkadang menyebabkan penyampaian materi tidak tuntas. Oleh karena itu, guru harus cermat dalam mengelola durasi. Minimnya referensi permainan guru dalam menemukan ide ice breaking yang relevan dengan topik Fiqih, sehingga variasi permainan menjadi terbatas. Respons siswa yang beragam karena tidak semua siswa menunjukkan keaktifan; sebagian masih merasa malu atau kurang berpartisipasi secara optimal.

Dalam perspektif teori motivasi belajar, ice breaking berfungsi sebagai pemicu motivasi ekstrinsik yang dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik. Dalam pembelajaran Fiqih yang umumnya bersifat tekstual, strategi ini efektif untuk menghubungkan antara kebutuhan intelektual dan emosional siswa.

Ice breaking memenuhi beberapa aspek penting, antara lain: **Relevansi**: selaras dengan konteks dan tujuan pembelajaran. **Interaktif**: mendorong keterlibatan aktif siswa. **Variatif**: memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menyegarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa, Pelaksanaan ice breaking dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Darul Arqom dilakukan secara beragam dan menyesuaikan dengan situasi kelas. Jenis-jenis ice breaking yang diterapkan meliputi permainan kuis, kisah-kisah islami, tebak gambar, serta aktivitas gerak ringan. Kegiatan ini disisipkan di awal, tengah, atau akhir pembelajaran dengan tujuan menciptakan suasana yang lebih rileks dan menjaga konsentrasi siswa. Ice breaking memberikan dampak yang sangat positif terhadap motivasi belajar siswa. Terlihat adanya peningkatan minat, partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta antusiasme dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara guru dan siswa, menjadikan suasana belajar lebih dinamis dan bermakna.

Disarankan bagi guru agar pengembangan variasi ice breaking terus dilakukan dengan menyesuaikan konteks materi Fiqih, sehingga tetap menarik bagi siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Madrasah diharapkan dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop bagi para guru guna mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif dan kreatif, termasuk pemanfaatan ice breaking sebagai salah satu strategi pengajaran. Serta bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif diharapkan dapat dilakukan guna memperoleh data yang lebih objektif mengenai pengaruh ice breaking terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan buat STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjadi pembimbing lapangan mahasiswa PPLK, dan juga kepada Madrasah Aliyah Darul Arqom yang sudah menyediakan fasilitas sekolah untuk kegiatan praktik mengajar dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al- Ulum*, 13(1), 25–38.
- Alfadhil, M. (2022). Paradigma konstruktivistik dalam sistem pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Kota Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar- Raniry).
- Amalia, A. (2020). Ice breaking dalam pembelajaran bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 75–85.
- Anam, F. (2017). Penelitian tindakan kelas. Unusida Press.
- Aziz, A. F. R. A., Nurfadilah, N., Istiqomah, E., Farid, H., & Qomariah, D. N. (2024). Manajemen peningkatan kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok di kelas X SMAN 1 Parigi. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 5(1), 252–266.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 6(2), 172–182.
- Ezalia, N. T. (2024). Perbedaan hasil pembelajaran IPS berdasarkan penerapan model joyfull learning berbasis ice breaking kelas VII di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Hafizah, A. (2020). Penerapan ice breaking untuk mengatasi kejemuhan belajar pada siswa SMA Negeri 2 Banda Aceh (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh).
- Harahap, W., & Hayat, N. (2024). Pemanfaatan masjid sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 11–45.
- Hasanah, A., Yulianti Zakiah, Q., Heryati, Y., & Gunawan, H. (2019). Penguatan karakter kebangsaan di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 101–110.
- Hastuti, L. (2020). Strategi edutainment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purbalingga (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian*, 21(2), 237–266.
- Ibrahim, M., & Tamam, A. M. (2024). Program matrikulasi bahasa Arab pada pondok pesantren: Konsep dan relevansi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 103–124.
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan berpikir kritis anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 413–420.
- Makki, M. I., & Aflahah, A. (2019). Konsep dasar belajar dan pembelajaran. Kencana.
- Mardiani, S. (2019). Ilmu public speaking untuk guru: Menjadi guru yang pandai bicara, humoris, dan memahamkan siswa (Vol. 136). Araska Publisher.
- Marzatifa, L., Agustina, M., & Inayatillah, I. (2021). Ice breaking: Implementasi, manfaat dan kendalanya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Azkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 162–171.
- Maisah, S. (2019). Implementasi ice breaking dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Arab. *Elibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 93–118.
- Sukmajadi, B., & Simanjuntak, I. E. (2021). Powerfull ice breaking. Samudra Biru.
- Supendi, P. (2007). Fun game: 50 permainan menyenangkan di indoor dan outdoor. Niaga Swadaya.
- Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep metodologi pendidikan Islam klasik dan relevansinya dengan masa modern. *Reflektika: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(1), 141–170.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(1), 19–30.